



Gambaran Konsep Diri Narapidana Residivis Kasus Penyalahgunaan Narkotika Dalam Mengikuti Program Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa

Awang Timur Sumirat¹, Imaduddin Hamzah²

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: awangtimur2002@gmail.com, imad.hamzah04@gmail.com

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 12 September 2025

ABSTRACT

The phenomenon of narcotics recidivism remains a serious challenge within the correctional system as it is closely related to inmates' weak self-concept. This study aims to describe the self-concept of narcotics recidivist inmates at Class IIA Ambarawa Correctional Facility and to formulate a rehabilitation program tailored to their psychosocial needs. The research employed a qualitative case study design involving six informants consisting of recidivists, non-recidivists, and a correctional officer. The findings indicate that the self-concept of recidivist inmates is fluctuating, shaped by self-perception, life experiences, and feedback from the social environment, with knowledge, expectation, and evaluation as its main dimensions. Some inmates showed improved self-esteem and positive identity through engagement in religious activities and vocational training, while others still experienced fragmented identities and negative outlooks toward the future. The implication of this study is the necessity of a contextual rehabilitation program such as "Peka Diri," which integrates spiritual guidance, psychosocial assessment, expressive therapy, and adaptive skills training to strengthen the self-concept of narcotics recidivists and support their social reintegration.

Keywords: self-concept, recidivist inmates, narcotics, rehabilitation, correctional system

ABSTRAK

Fenomena residivisme narkotika masih menjadi tantangan serius dalam sistem pemasyarakatan karena terkait erat dengan lemahnya konsep diri narapidana. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep diri narapidana residivis penyalahgunaan narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa serta merumuskan bentuk program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan psikososial mereka. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan enam informan yang terdiri dari residivis, non-residivis, dan petugas pemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri residivis bersifat fluktuatif, terbentuk dari interaksi antara persepsi diri, pengalaman hidup, serta umpan balik lingkungan sosial, dengan dimensi pengetahuan, harapan, dan penilaian sebagai aspek utama. Sebagian narapidana menunjukkan perbaikan harga diri dan identitas positif melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan kemandirian, sementara sebagian lainnya masih mengalami identitas terfragmentasi dan pandangan negatif terhadap masa depan. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya program pembinaan kontekstual seperti "Peka Diri" yang mengintegrasikan bimbingan rohani, asesmen psikososial, terapi ekspresif, serta pelatihan keterampilan adaptif untuk memperkuat konstruksi diri narapidana residivis dan mendukung reintegrasi sosial.

Kata Kunci: Konsep Diri, Residivis, Narkotika, Pembinaan, Pemasyarakatan

PENDAHULUAN

Narapidana merupakan individu yang telah dinyatakan bersalah melalui putusan pengadilan yang sah dan menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Selama masa pembinaan, narapidana berada di bawah pengawasan untuk menimbulkan efek jera, memperbaiki perilaku, sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu kembali ke masyarakat. Namun, narapidana tetap memiliki hak-hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perlakuan manusiawi sesuai prinsip hak asasi manusia. Dalam kasus narkoba, tantangan yang dihadapi narapidana lebih kompleks karena melibatkan dimensi hukum, psikologis, sosial, dan ekonomi. Laporan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC, 2024) menunjukkan bahwa angka residivisme narkoba cenderung tinggi di negara berkembang, termasuk Indonesia, yang memperlihatkan masalah narkoba bukan hanya sebagai pelanggaran hukum, melainkan fenomena sosial yang lebih luas.

Residivisme narkoba masih menjadi problem besar dalam sistem pemasyarakatan. Banyak mantan narapidana kembali melakukan pelanggaran akibat lemahnya konsep diri yang negatif serta minimnya dukungan sosial dan psikologis. Konsep diri, yang mencakup citra diri, identitas, peran, diri ideal, dan harga diri, memainkan peran penting dalam menentukan apakah narapidana mampu berubah atau justru mengulangi tindak kriminal. Studi internasional menegaskan bahwa stigma masyarakat dan kurangnya akses pada sumber daya setelah keluar dari lapas menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi psikologis residivis (Presley & Cuthrell, 2022). Oleh sebab itu, pembinaan narapidana harus lebih dari sekadar penegakan hukum, tetapi juga berorientasi pada pemulihan mental, penguatan identitas positif, dan pemberdayaan sosial.

Kondisi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa menunjukkan bahwa kasus narkoba menempati proporsi dominan dibandingkan tindak pidana lainnya, dengan puluhan narapidana berstatus residivis. Situasi ini menegaskan perlunya strategi pembinaan yang tidak hanya menekankan aspek pengamanan, melainkan juga penguatan psikososial. Dalam konteks global, praktik rehabilitasi berbasis komunitas dan pendekatan psikologis terbukti mampu menurunkan tingkat residivisme secara signifikan (OECD, 2023). Namun, di Indonesia, pendekatan khusus yang menargetkan kebutuhan psikologis dan sosial residivis narkoba masih terbatas. Hal ini menyebabkan banyak narapidana mengalami krisis identitas, harga diri rendah, dan kesulitan membangun kembali peran sosialnya.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berpengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri residivis. Lingkungan sosial yang diskriminatif, stigma masyarakat, serta kurangnya dukungan keluarga memperkuat pandangan negatif terhadap diri sendiri. Studi menunjukkan bahwa dukungan sosial yang konsisten mampu meningkatkan harga diri narapidana dan membantu mereka membangun identitas baru yang lebih sehat (Wardani & Wibowo, 2023). Sebaliknya, ketiadaan dukungan justru memperburuk rasa keterasingan dan mendorong residivis kembali pada perilaku kriminal. Dengan demikian, intervensi pembinaan yang

kontekstual harus mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual agar narapidana dapat menjalani proses rehabilitasi secara lebih komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep diri narapidana residivis penyalahgunaan narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa serta merumuskan bentuk program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan psikososial mereka. Dengan mengungkap dinamika konsep diri dan faktor-faktor yang memengaruhinya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi rehabilitasi yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan sehingga mampu menekan angka residivisme dan mendukung keberhasilan reintegrasi sosial

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam gambaran konsep diri narapidana residivis penyalahgunaan narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada eksplorasi pengalaman subjektif, dinamika psikososial, serta interaksi sosial yang memengaruhi konstruksi konsep diri. Informan penelitian terdiri atas enam orang, yakni tiga narapidana residivis narkotika sebagai subjek utama, dua narapidana non-residivis sebagai kelompok pembanding, dan satu petugas pemasyarakatan sebagai significant other. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode, reflektivitas peneliti, serta pemeriksaan keabsahan data melalui member check sesuai standar penelitian kualitatif internasional (Creswell, 2018; Moleong, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Konsep Diri Narapidana Residivis Penyalahgunaan Narkotika

Konsep diri merupakan refleksi bagaimana individu memandang, menilai, dan mengharapakan dirinya, termasuk dalam konteks narapidana residivis penyalahgunaan narkotika yang sering kali menghadapi disfungsi psikologis akibat pengalaman masa lalu, stigma sosial, dan tekanan kehidupan di dalam lapas. Dengan menggunakan kerangka Calhoun & Acocella (1990), konsep diri residivis dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan (citra diri, identitas diri, dan peran diri), harapan (diri ideal), serta penilaian (harga diri).

Hasil penelitian terhadap enam informan menunjukkan bahwa konsep diri narapidana residivis sangat dinamis, berubah seiring dengan kondisi psikologis, dukungan sosial, serta keterlibatan dalam program pembinaan di dalam lapas. Pada dimensi pengetahuan, citra diri residivis umumnya mengalami penurunan signifikan terutama pada fase awal menjalani hukuman. Mereka merasa tidak pantas, tidak percaya diri, dan mengalami degradasi fisik akibat stres maupun tekanan mental. Namun, seiring berjalannya waktu, sebagian narapidana mampu

memperbaiki citra dirinya melalui keterlibatan dalam kegiatan pembinaan, seperti ibadah atau kegiatan keagamaan yang mendorong perubahan penampilan dan perilaku lebih positif.

Identitas diri residivis juga kerap mengalami krisis akibat label sosial sebagai “pengulang,” yang membuat mereka merasa gagal dan kehilangan makna hidup. Meski demikian, dengan dukungan pembinaan dan kesempatan membangun peran baru, sebagian residivis dapat merekonstruksi identitas yang lebih sehat, misalnya sebagai guru ngaji, pemusik rohani, atau panutan spiritual di lapas. Peran diri terbukti menjadi faktor penting dalam pembentukan konsep diri, karena narapidana yang diberi tanggung jawab sosial atau keagamaan menunjukkan rasa percaya diri dan harga diri yang meningkat, sementara mereka yang tidak memiliki peran berarti cenderung stagnan atau mengalami penurunan konsep diri.

Dimensi harapan menggambarkan bahwa hampir seluruh residivis memiliki gambaran diri ideal yang jelas dan berfungsi sebagai motivator perubahan. Mereka memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik setelah bebas, baik melalui usaha mandiri, kehidupan religius, maupun keterlibatan sosial yang positif. Gambaran diri ideal ini membantu residivis untuk meninggalkan narasi lama sebagai pelanggar hukum dan membangun narasi baru sebagai individu yang produktif, sehat, dan diterima masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam keterbatasan ruang lapas, narapidana masih mampu menyusun rencana dan cita-cita yang menjadi pendorong kuat dalam rekonstruksi konsep diri. Sementara itu, dimensi penilaian menunjukkan dinamika harga diri residivis yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial serta dukungan dari lingkungan sekitarnya. Pada awal masa pidana, banyak residivis merasa rendah diri, tidak berharga, dan dipenuhi rasa malu akibat status sebagai pengulang.

Namun, harga diri meningkat seiring dengan adanya kesempatan memegang peran penting, mendapatkan kepercayaan dari petugas maupun sesama narapidana, serta keterlibatan dalam kegiatan pembinaan. Mereka yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan keterampilan cenderung lebih percaya diri dan kooperatif, sedangkan mereka yang pasif atau kurang mendapatkan dukungan cenderung mengalami krisis harga diri yang berlarut.

Fenomena ini menegaskan bahwa pembentukan harga diri yang sehat pada residivis sangat memerlukan pendampingan psikologis yang konsisten serta sistem sosial yang memberi ruang penghargaan dan pengakuan terhadap perubahan diri mereka. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa konsep diri narapidana residivis narkoba bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang seiring dengan pengalaman, interaksi sosial, dan dukungan yang diterima.

Stigma sosial dan status residivis memang menimbulkan tantangan besar, tetapi melalui pembinaan yang tepat, dukungan lingkungan lapas, serta kesempatan menjalankan peran yang bermakna, mereka dapat membangun citra diri, identitas, peran, harapan, dan harga diri yang lebih positif. Hal ini penting

untuk mendukung proses rehabilitasi, mengurangi risiko residivisme, dan membantu mereka dalam proses reintegrasi sosial setelah bebas.

Faktor-faktor yang memengaruhi Konsep diri Narapidana Residivis Penyalahgunaan narkoba

Pembentukan konsep diri narapidana residivis penyalahgunaan narkoba merupakan proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, eksternal, dan psikologis yang saling berinteraksi. Dari sisi internal, banyak residivis memiliki harga diri rendah serta kontrol diri yang lemah, sehingga mudah menginternalisasi stigma sosial dan memandang dirinya sebagai pribadi gagal atau tidak berdaya. Kondisi ini diperkuat oleh keyakinan keliru mengenai manfaat narkoba (drug expectancy), yakni anggapan bahwa narkoba mampu memberikan ketenangan, kepercayaan diri, atau mengurangi stres.

Pola pikir tersebut mendorong ketergantungan dan membentuk konsep diri yang destruktif. Selain itu, keterbatasan dalam merencanakan masa depan membuat mereka sulit memiliki gambaran diri ideal yang realistis, sementara sikap mencela diri sendiri secara berlebihan menimbulkan keyakinan bahwa perubahan merupakan hal yang mustahil.

Faktor eksternal turut memainkan peran penting. Lingkungan keluarga, misalnya, sangat memengaruhi pembentukan harga diri dan citra diri. Pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya dukungan, atau penolakan setelah menjalani pidana sering kali memperburuk kondisi psikologis narapidana. Dalam beberapa kasus, keluarga justru menjadi sumber stigma yang semakin meneguhkan perasaan tidak diterima. Hal yang sama juga terlihat pada pengaruh teman sebaya. Kelompok pertemanan yang masih terikat pada praktik penyalahgunaan narkoba memperkuat perilaku menyimpang, sehingga narapidana kehilangan rujukan sosial yang sehat untuk membentuk konsep diri baru.

Kondisi lapas juga memiliki peran besar. Minimnya pendekatan psikososial, dominasi aspek pengamanan, dan kerasnya budaya hierarkis di dalam lapas membuat narapidana residivis merasa tidak berdaya dan semakin menginternalisasi identitas kriminal. Faktor ekonomi dan stigma masyarakat semakin memperkuat lingkaran ini, karena keterbatasan akses terhadap pekerjaan dan penerimaan sosial mendorong mereka kembali pada pola lama yang cepat menghasilkan meski berisiko. Label negatif sebagai “mantan narapidana” sering diterima begitu saja dan dijadikan bagian dari identitas, sehingga menghambat rekonstruksi konsep diri positif.

Dari sisi psikologis, stigma internal memberikan dampak yang sangat kuat. Ketika narapidana menyerap penolakan sosial, mereka kehilangan keyakinan untuk berubah dan merasa identik dengan kejahatan. Kondisi ini diperparah oleh gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan trauma akibat penahanan, yang melemahkan kemampuan refleksi diri. Interaksi sosial di dalam lapas pun turut memengaruhi. Identitas kelompok yang terbentuk di antara warga binaan, seperti “pemain lama” atau “tokoh blok,” bisa berfungsi positif jika diarahkan, namun lebih sering memperkuat identitas kriminal palsu yang

menutup kemungkinan perubahan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri narapidana residivis terbentuk melalui tiga dimensi utama.

Dimensi pengetahuan terlihat dari kesadaran mereka terhadap kondisi diri, baik fisik maupun psikologis, yang banyak dipengaruhi oleh pengalaman residivisme dan lingkungan lapas. Dimensi harapan tercermin dari adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki masa depan, terutama setelah mengikuti program pembinaan berbasis keagamaan, keterampilan, dan sosial.

Dimensi penilaian tercermin dalam peningkatan harga diri saat diberi peran atau tanggung jawab, meskipun sebagian masih diliputi rasa malu, rendah diri, dan kurang percaya diri. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa konsep diri residivis bersifat dinamis dan tetap dapat dibangun ulang melalui pembinaan yang adaptif, dukungan keluarga, serta penerimaan masyarakat. Dengan adanya sinergi antara faktor internal dan eksternal yang positif, narapidana residivis memiliki peluang untuk membangun kembali identitas yang sehat dan keluar dari siklus perilaku menyimpang.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menemukan bahwa konsep diri narapidana residivis penyalahgunaan narkoba di Lapas Kelas IIA Ambarawa masih beragam dan dipengaruhi oleh dimensi pengetahuan, harapan, dan penilaian. Sebagian narapidana mulai menunjukkan citra diri positif setelah mengikuti pembinaan keagamaan maupun sosial, mengenali potensi diri, serta menjalani peran sosial yang lebih aktif. Namun, sebagian lainnya masih terjebak pada citra diri negatif berupa rasa malu, rendah diri, dan kebingungan identitas akibat stigma serta pengalaman residivisme. Dari segi harapan, ada narapidana yang tetap optimis dan berkeinginan kuat untuk berubah, sementara lainnya pesimis dan merasa gagal mewujudkan diri ideal, di mana dukungan sosial menjadi faktor yang sangat menentukan. Pada dimensi penilaian, harga diri positif muncul ketika mereka diterima lingkungan dan memiliki peran bermakna, tetapi banyak pula yang mengalami harga diri rendah akibat penolakan sosial dan status sebagai residivis. Untuk menjawab berbagai persoalan tersebut, penelitian ini mengusulkan program PEKA DIRI (Pemulihan Konsep Diri Residivis Narkotika) sebagai upaya membantu narapidana memperbaiki cara pandang terhadap diri sendiri, mengatasi tekanan psikologis dan stigma sosial, serta membangun konsep diri yang lebih sehat dan berorientasi pada perubahan positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Adolph, R. (2016). *Konsep dasar kriminologi*.

- Afriany, F., Bakar, A., Hidayat, N. Al, Syahwami, S., Rahmiati, S., & Handani, D. (2023). Konsep diri narapidana. *Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.56957/jsr.v7i1.260>
- AlMukharomah, M., & Padmono, W. (2019). Faktor pendorong residivisme tindak pidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Arga Makmur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 1–20.
- Amita, N., Siregar, J., Listyani, N., & Assyfa, L. (2023). Self-compassion dan self-esteem pada narapidana. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 241–254. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2134>
- Annisa, D., & Padmono, W. (2020). Peran dukungan sosial bagi kebermaknaan hidup narapidana. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 2(2), 87.
- Aristasari, D. I., Akbar, T., & Yunanto, R. (2024). Self-concept overview of narcotics recidivists in Surabaya. *Journal of Psychology Studies*, 1, 323–343.
- Atamuking, F. R. S. S., Taena, Y., Nara, A., & Leba, T. (2024). Residivis. *Jurnal Ilmu Hukum*, 8(6), 382–389.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Arcan.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Elizabeth, B. H. (1998). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Huwae, G. N. (2021). The self-image of tattooed women within the social interaction space in the society. *International Journal of Social Science and Human Research*, 4(4), 774–780. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i4-30>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosdakarya.
- OECD. (2023). *Rehabilitation and reintegration strategies for prisoners*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/prison-2023-en>
- Presley, B., & Cuthrell, K. M. (2022). Mental and physical well-being in prisoners. *International Neuropsychiatric Disease Journal*, 18(4), 29–40. <https://doi.org/10.9734/indj/2022/v18i4360>
- UNODC. (2024). *World drug report 2024*. United Nations Office on Drugs and Crime. <https://www.unodc.org/unodc/en/data-and-analysis/wdr.html>
- Wardani, N. S., & Wibowo, P. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri (self esteem) narapidana di Lapas Kelas IIB Purwodadi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(2). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i02.19791>